



**“KÈJHUNG” DALAM MASYARAKAT MADURA
DI LUMAJANG: KAJIAN ETNOGRAFI**

SKRIPSI

Oleh
Sochibul Rizal
NIM 090210402068

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**“KÈJHUNG” DALAM MASYARAKAT MADURA
DI LUMAJANG: KAJIAN ETNOGRAFI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan
mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Sochibul Rizal
NIM 090210402068

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) ayahanda Matruji yang telah berjuang demi mewujudkan mimpi dan keinginanku, serta mengajarkan dan membimbing untuk menjadi pribadi yang lebih kuat dan rendah hati;
- 2) ibunda tercintaku Sunarya yang senantiasa memberikan kasih sayang, membimbing, mendoakan dan memberikan semangat pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 3) almamaterku Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

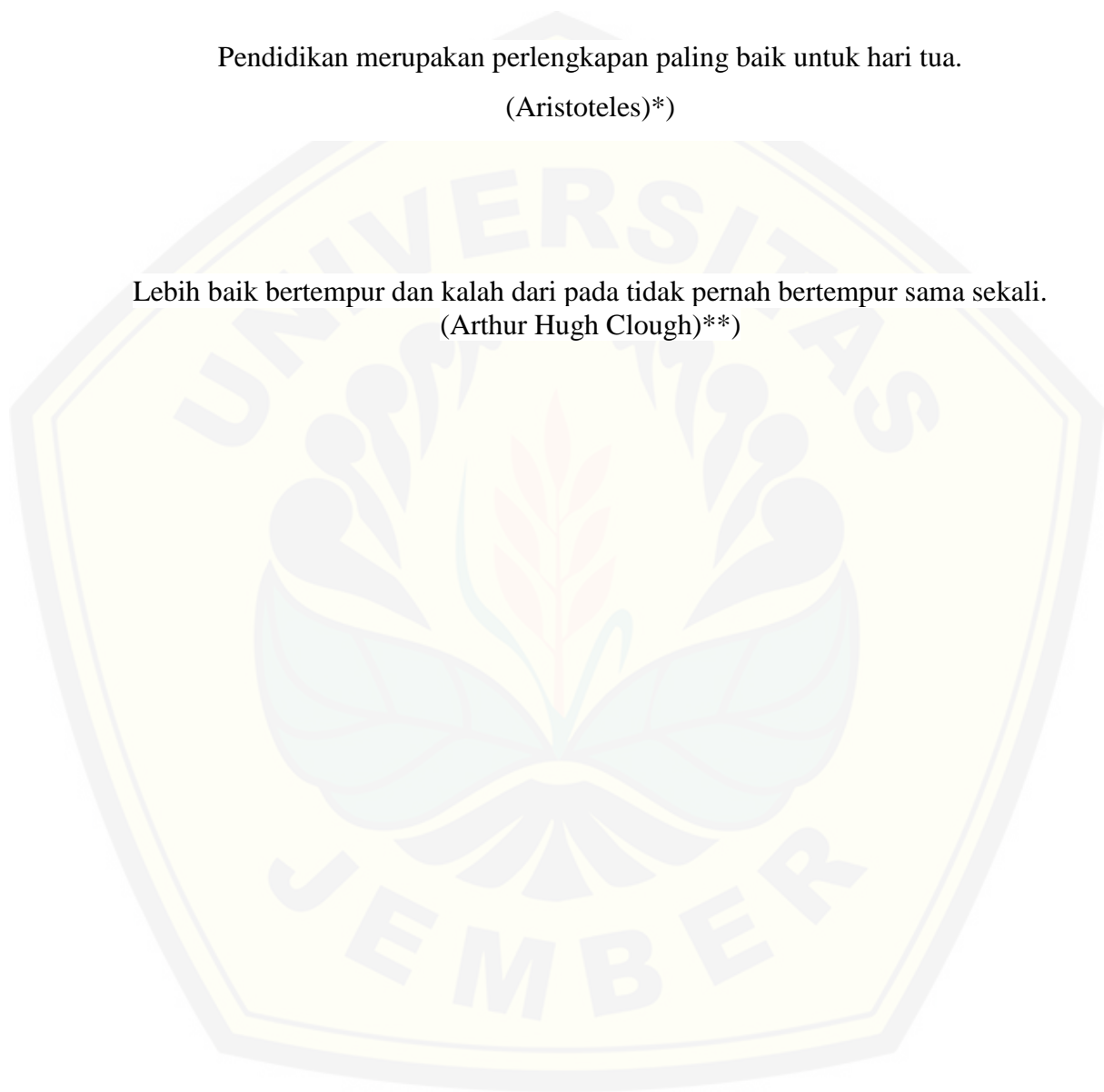
MOTO

Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua.

(Aristoteles)*)

Lebih baik bertempur dan kalah dari pada tidak pernah bertempur sama sekali.

(Arthur Hugh Clough)**)



*) Kata-Kata mutiara Aristoteles.https://mutiarabijaksana.com/2015/02/01/kata-kata-bijak-kehidupan-dari-aristoteles/?_e_pi_=7%2CPAGE [14 Desember 2016].

***) <https://www.facebook.com/forum.sastra.ilusi/posts/428462447247103> [14 Desember 2016].

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sochibul Rizal

NIM : 090210402068

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “*Kèjhung* dalam Masyarakat Madura di Lumajang: Kajian Etnografi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 Desember 2016

Yang menyatakan,

Sochibul Rizal

NIM 090210402068

SKRIPSI

**“KÈJHUNG” DALAM MASYARAKAT MADURA
DI LUMAJANG: KAJIAN ETNOGRAFI**

Oleh

**Sochibul Rizal
NIM 090210402068**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama (DPU) : Dr. Sukatman, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota (DPA) : Furoidatul Husniah, S.S.,M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Kèjhung* dalam Masyarakat Madura di Lumajang: Kajian Etnografi” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, Tanggal :

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

(Dosen Pembimbing Utama),

Dr. Sukatman, M.Pd

NIP. 19640123 199512 1 001

Sekretaris

(Dosen Pembimbing Anggota),

Furoidatul Husniah, S.S.,M.Pd.

NIP. 19790207 200812 2 002

Dosen Penguji I,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

NIP. 19571103 198502 2 001

Dosen Penguji II,

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

NIP. 19710402 200501 2 002

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc.,Ph.D.

NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

***Kéjhung* dalam Masyarakat Madura di Lumajang: Kajian Etnografi;** Sochibul Rizal, 090210402068; Skripsi; Desember 2016; 55 Halaman; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Kéjhung adalah tradisi lisan masyarakat Madura yang diwariskan secara turun temurun. *Kéjhung* diturunkan lewat lisan, hal ini berkenaan dengan keberadaan *kéjhung* sejak masa dahulu sebelum masyarakat mengenal tulisan. *Kéjhung* dapat dituturkan secara fleksibel, jadi penuturannya bisa dilakukan di segala konteks, pada saat bersantai, berkumpul dengan keluarga, berkumpul bersama pasangan, dan dalam pertunjukan. Penuturannya bisa dilakukan secara mandiri atau kelompok, dalam proses penuturannya dapat membuat penutur dan pendengarnya merasa terharu, sedih, senang, dan sangat senang. *Kéjhung* juga banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya. Nilai pendidikan karakter cinta damai misalnya, *kéjhung* yang mengisyaratkan makna untuk menjaga kerukunan sesama manusia maupun kelompok. Fungsi *kéjhung* pun sangat beragam, *kéjhung* bisa berfungsi sebagai media pendukung pertunjukan masyarakat Madura Lumajang. *Kéjhung* sebagai media pendukung pertunjukan sangatlah berguna karena dapat menarik penonton untuk menyaksikan acara penuturan *kéjhung* dan acara pertunjukan setelahnya. Proses penuturannya dapat membuat perasaan penikmat pertunjukan *kéjhung* merasa terharu, sedih, senang, dan sangat senang, bahkan tertawa lepas karena *kéjhung* yang dituturkan mengandung unsur kelucuan.

Jenis rancangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Peneliti menggunakan kajian etnografi, hal ini berkenaan dengan data yang didapat dan diamati terdapat dalam budaya lisan. Daerah penelitian yang dipilih adalah Kabupaten Lumajang karena masih terjaganya ekulturasi masyarakat Madura, masih banyak kebudayaan, dan seniman *kéjhung* yang ada disana. Data yang didapat berupa *kéjhung* hasil wawancara dan pertunjukan *kéjhung* yang terdapat

dalam CD. Sumber data bisa didapat dari pemikul foklor aktif (*panjha* dan *yaga*), pemikul foklor aktif (penerima warisan yang sekedar mendengar, menonton, dan menikmati sastra lisan), dan video CD pertunjukan ludruk, tayub, dan kuda kencak yang berisi pertunjukan *kéjhung* sebagai media pendukung pertunjukannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kéjhung* masyarakat Madura di Lumajang dituturkan secara mandiri dan secara berkelompok. Penuturannya bisa membuat penutur maupun pendengarnya merasa terharu, sedih, senang, dan sangat senang. *Kéjhung* yang dituturkan dalam masyarakat Madura Lumajang juga banyak ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam *kéjhung* adalah nilai pendidikan karakter religius yang mengajarkan manusia untuk hidup rukun, percaya bahwa kematian akan datang serta tidak ada yang tahu kapan akan terjadi, dan fungsi harta di dunia yang bersifat sementara. Nilai pendidikan karakter cinta damai yang mengajarkan orang menghargai orang lain dan menjaga kerukunan. Nilai pendidikan karakter demokratis yang mengajarkan manusia untuk menghargai orang lain dengan cara meminta maaf. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang mengajarkan bertanggung jawab untuk tindakan dan ucapan yang telah dibuat. Nilai pendidikan karakter kreatif yang mengajarkan cara berfikir dan menghasilkan perkembangan di kehidupan kedepannya.

Kéjhung yang ada di masyarakat Madura Lumajang dapat dilantunkan secara mandiri dan kelompok, mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, dan berfungsi sebagai media pendidikan nilai budaya, media hiburan, dan media pendukung pertunjukan. Hasil penelitian belumlah sempurna hendaknya dijadikan langkah awal untuk penelitian selanjutnya. *Kéjhung* dalam proses pembelajaran masih sangat tradisional, maka perlu adanya perhatian pemerintah dan masyarakat supaya tradisi *kéjhung* tetap terjaga. Bagi mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia penelitian ini bisa difungsikan sebagai media penelitian foklor.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Kèjhung* dalam Masyarakat Madura di Lumajang: Kajian Etnografi”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Dasar (S.Pd) di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc.,Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Mutiah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember;
- 3) Furoidatul Husniah, S.S.,M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia sekaligus dosen pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu dan pikiran guna memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan demi terselesainya skripsi ini;
- 4) Dr. Sukatman, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam bidang akademik selama penulis menjalani perkuliahan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember;
- 5) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd. selaku dosen penguji I dan Anita Widjajanti, S.S., M.Hum. selaku dosen penguji II, atas kritik dan saran yang sangat membangun demi penyusunan skripsi ini;
- 6) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember;
- 7) saudaraku Luluk Khusnia yang selalu mendukung dan mendoakan penulis untuk dapat lebih baik dari sebelumnya;

- 8) sahabatku The Gros, Agung Nur Wahyudi S.T, Ratna Rachmasari Dwi Wulandari S.Si, Nindi Frilly Surifah terima kasih atas bantuan tenaga, pikiran, motivasi, serta dukungan selama penulis melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi;
- 9) teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2009 terima kasih atas bantuan, motivasi dan kebersamaannya.

Demikian, semoga Allah SWT memberikan balasan atas budi baik semua pihak yang membantu penulis skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, namun penulis berharap tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca semua.

Jember, 15 Desember 2016

Penulis

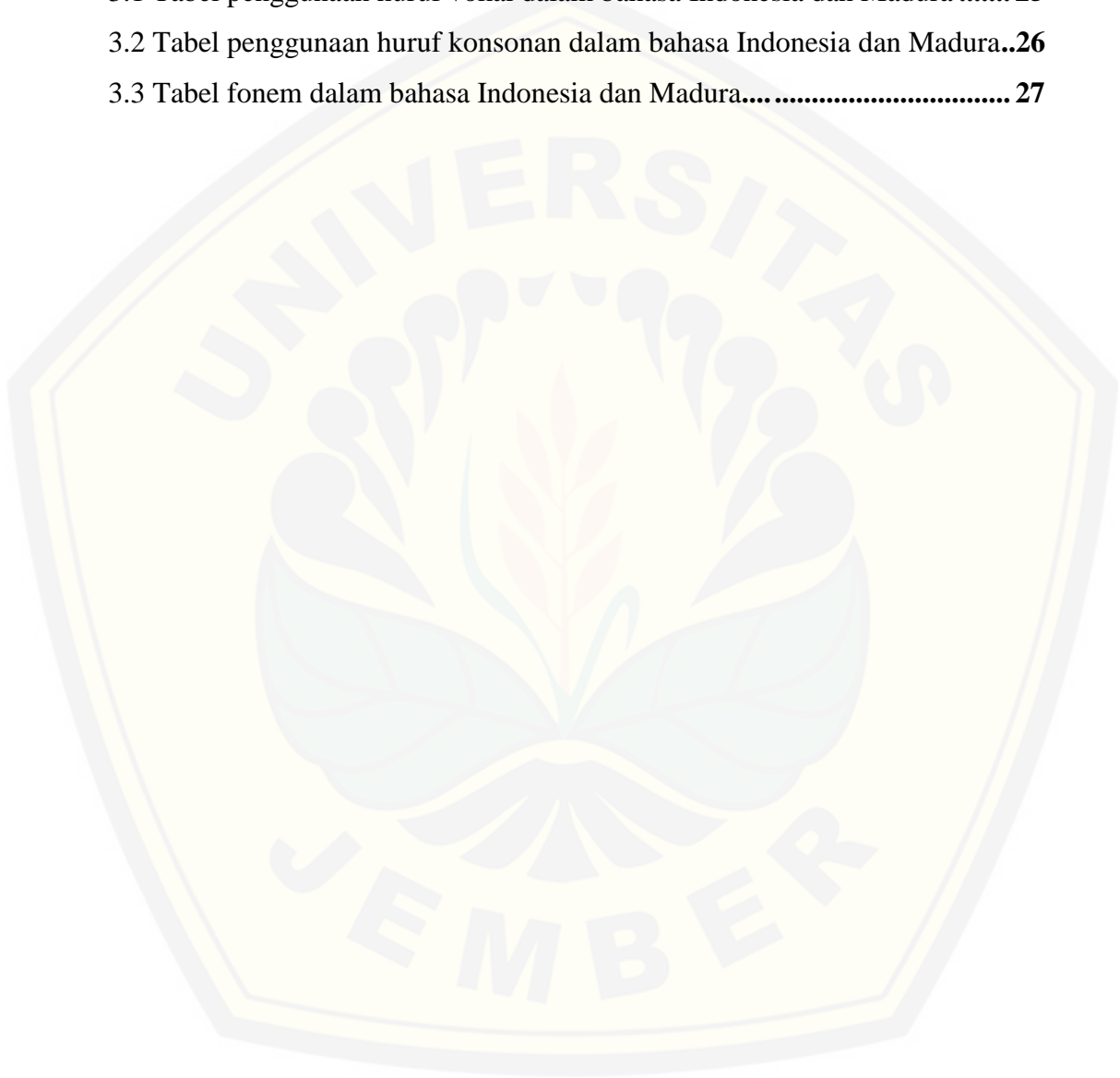
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
PEMBIMBING.....	v
PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Definisi Operasional	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Folklor dan Tradisi Lisan	6
2.2 Kelisanan Dalam Tradisi Lisan	7
2.3 Fungsi Tradisi Lisan	8
2.4 Kejung Sebagai Folklor	9
2.5 Kejhung Sebagai Sastra Lisan.....	9
2.5.1 Struktur Bunyi	10
2.5.2 Diksi dan Gaya Bahasa	12
2.6 Teori Nilai	13
2.7 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	14

2.8 Pendidikan Karakter	18
2.9 Gambaran etnografi dan kajian <i>Kèjhung</i>	19
2.9.1 Gambaran Dasar Etnografi	19
2.9.2 Fungsi Etnografi	20
2.9.3 Kajian kejhung dengan pendekatan etnografi.....	20
2.10 Penelitian Sebelumnya	20
BAB 3. METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian ..	22
3.2 Daerah Penelitian	22
3.3 Data dan Sumber Data	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data	23
3.5 Teknik Analisis Data	24
3.6 Instrumen Penelitian	28
3.7 Prosedur Penelitian	29
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Jenis Penuturan <i>Kèjhung</i> Madura	30
4.1.1 Penuturan <i>Kèjhung</i> Secara Mandiri	30
4.1.2 Penuturan <i>Kèjhung</i> Secara Kelompok	37
4.2 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam <i>Kèjhung</i> Masyarakat Madura di Lumajang	39
4.3 Fungsi <i>Kèjhung</i> Bagi Masyarakat Madura....	51
4.3.1 <i>Kèjhung</i> Sebagai Media Pendidikan....	51
4.3.2 <i>Kèjhung</i> sebagai Media Hiburan saat Bersantai....	54
4.3.3 <i>Kèjhung</i> sebagai Media Pendukung Pertunjukan....	57
BAB 5. KESIMPULAN....	61
5.1 Kesimpulan.....	61
5.2 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN	

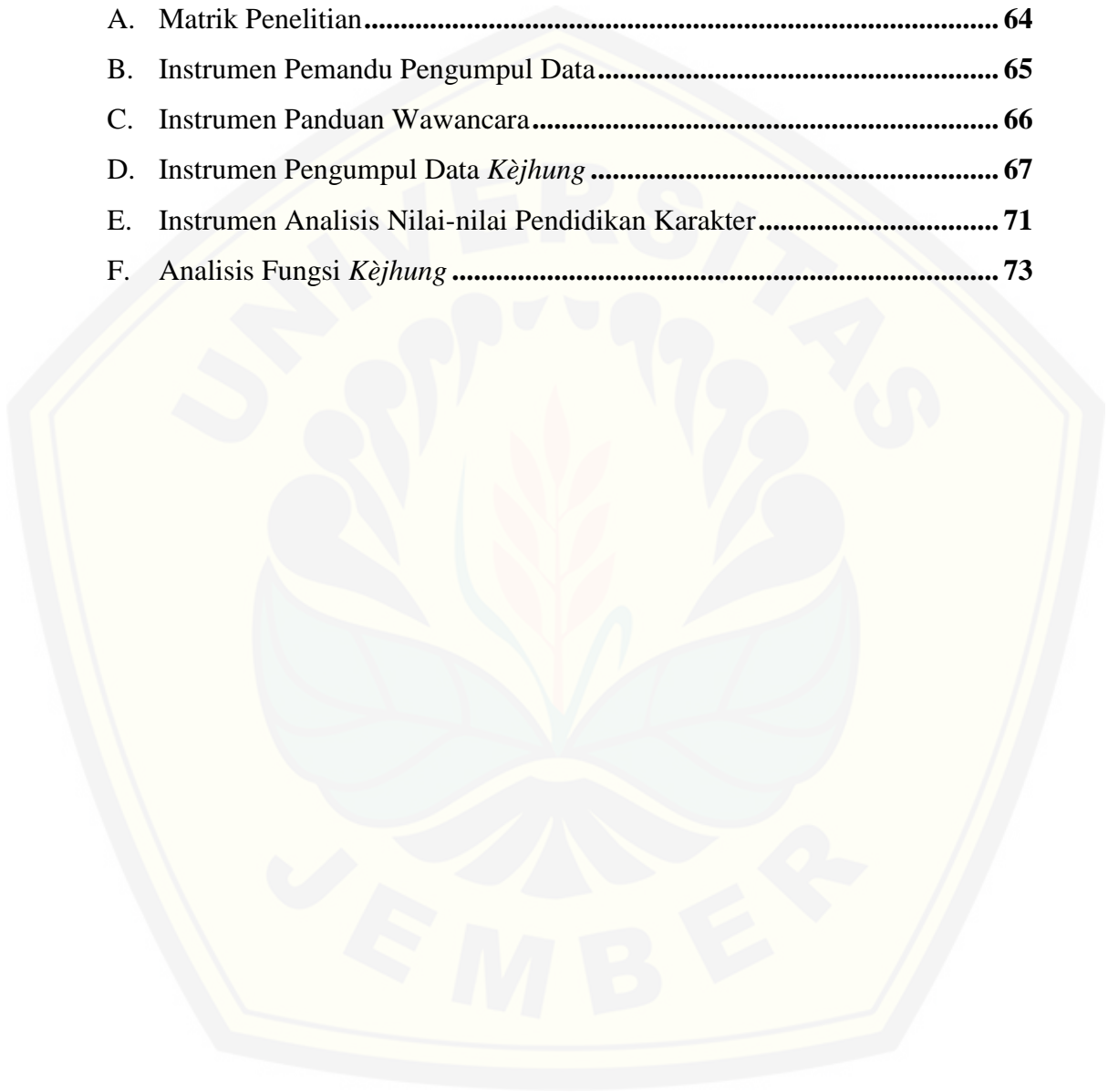
DAFTAR TABEL

2.1 Tabel nilai-nilai pendidikan karakter.....	16
3.1 Tabel penggunaan huruf vokal dalam bahasa Indonesia dan Madura	25
3.2 Tabel penggunaan huruf konsonan dalam bahasa Indonesia dan Madura..	26
3.3 Tabel fonem dalam bahasa Indonesia dan Madura.....	27



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian.....	64
B. Instrumen Pemandu Pengumpul Data.....	65
C. Instrumen Panduan Wawancara.....	66
D. Instrumen Pengumpul Data <i>Kèjhung</i>	67
E. Instrumen Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	71
F. Analisis Fungsi <i>Kèjhung</i>	73



BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat di bumi pada awalnya tidak mengenal tulisan. Berkembangnya peradaban dan perkembangan otak, akhirnya membuat manusia bisa membaca dan menulis. Pada saat manusia belum mengenal tulisan, manusia mulai menciptakan kelompok dan tradisi didalamnya. Kelompok-kelompok masyarakat tersebut mengembangkan dan melestarikan tradisi kepada keturunannya lewat lisan, namun pada era modern ini tradisi yang hanya diajarkan lewat lisan mulai terlihat menghilang, begitupun tradisi yang ada di masyarakat Indonesia.

Tradisi yang telah ada di masyarakat Indonesia sejak dulu, kini mulai hilang terkikis oleh perkembangan jaman. Jaman telah merubah pola pikir dan cara berperilaku masyarakat. Padahal tradisi itu sudah ada di masyarakat sejak masyarakat belum mengenal aksara, salah satunya yaitu tradisi lisan. Tradisi lisan pada awalnya berkembang subur di seluruh nusantara dan menjadi salah satu kekayaan budaya masyarakat Indonesia.

Tradisi lisan di Indonesia sangatlah banyak, hal ini berkaitan dengan Indonesia yang memiliki banyak pulau dan banyak suku bangsa dan bahasa. Salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia yaitu suku Madura. Masyarakat Madura pada masa sekarang sudah tersebar keseluruh Indonesia, begitupun dengan tradisi yang mereka bawa. Salah satu tradisi lisan yang masih tetap terjaga di masyarakat Madura yaitu *kéjhung*.

Kéjhung adalah tradisi masyarakat Madura yang diwariskan secara turun temurun. *Kéjhung* diturunkan lewat lisan, hal ini berkenaan dengan keberadaan *kéjhung* sejak masa dahulu sebelum masyarakat mengenal tulisan. Perihal tersebut membuat *kéjhung* menjadi salah satu tradisi lisan Madura yang harus dijaga kelestariannya.

Kéjhung memiliki struktur seperti kidung atau parikan Jawa yang berbentuk pantun. Penuturan *kéjhung* sangat khas, jika mendengarnya masyarakat bisa langsung tahu bahwa yang dituturkan adalah *kéjhung*. Penuturannya pun dapat dilakukan secara mandiri maupun kelompok.

Kéjhung dalam masyarakat, sering dituturkan secara mandiri atau kelompok. Penuturan *kéjhung* secara mandiri dapat dijumpai dalam masyarakat ketika sedang bersantai, di rumah atau beranda, dan jeda saat bekerja di sawah. Dahulu masyarakat Madura biasa melantunkan di waktu senggang saat mengembala ternak, duduk di bawah pohon kelapa setelah menanam padi atau jagung, dan saat mandi. *Kéjhung* yang dituturkan secara kelompok biasanya digunakan dalam konteks pertunjukan (*performance art*). *Kéjhung* akan dituturkan secara bersahut-sahutan antar *panjha*. Konteks pertunjukan *kéjhung* biasanya digelar pada ritus-ritus kehidupan seperti acara selamatan pernikahan, khitanan, bahkan ulang tahun, biasanya dibawakan dengan iringan gamelan.

Kéjhung yang dituturkan dalam konteks pertunjukan akan didengar dan disaksikan oleh semua golongan, baik anak-anak, remaja dan orang tua. Hal tersebut membuat *kéjhung* sangat dekat dengan semua golongan masyarakat. *Kéjhung* yang dituturkan tentunya *kéjhung* yang berisi nilai-nilai etika dan estetika yang baik.

Kéjhung yang banyak mengisahkan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, masyarakat (orang tua, remaja, dan anak-anak) secara tidak langsung belajar tentang kehidupan. Lewat daya imajinasi yang berkembang melalui *kéjhung* yang dituturkan, masyarakat akan memperoleh informasi yang berharga tentang apa dan bagaimana cara menyikapi suatu permasalahan kehidupan lewat nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Kéjhung tidak hanya sebagai media hiburan semata, *kéjhung* dapat pula berfungsi media pendidikan dan media pendukung pertunjukan. *Kéjhung* pada dasarnya sangatlah berguna bagi masyarakat Madura. Apalagi buat masyarakat

Madura yang bermigrasi ke daerah lain, *kéjhung* dalam konteks ini bisa berfungsi sebagai hiburan untuk mengobati rasa rindu akan tanah kelahiran, begitupun masyarakat Madura yang ada di Lumajang.

Kéjhung yang terdapat pada masyarakat Madura yang ada di daerah Lumajang dapat dijadikan sebagai bahan pembentukan karakter seseorang. Hal itu dikarenakan *kéjhung* banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa menjadi acuan bagi masyarakat dalam berperilaku, diantaranya nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesama, manusia dengan alam, dan manusia dengan kebangsaan. Berikut ini adalah kutipan *kéjhung* yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Melatena nalar ka tana duh lek
 ‘Melatinya menjalar ke tanah aduh adik’
Terong perrat ma’ e sebha’a
 ‘Terong ‘perrat’ mengapa akan dibelah’
Mon ta’ paste neng e dunnya aduh alek
 ‘Kalau tidak pasti tinggal di dunia aduh adik’
Neng akherat bula’ e ambe’a
 ‘Di akhirat saya akan dicegat’

Terjemahan bebas:

Melati menjalar hingga ke tanah aduh adik
 Mengapa mengupas terong yang tidak dapat dimakan
 Hidup di dunia hanya sementara dik
 Di akhirat akan dimintai pertanggung jawaban

Kéjhung tersebut menggambarkan akan ada hari pertanggung jawaban di akhirat. Masyarakat Madura percaya bahwa manusia diturunkan ke dunia tidak lain untuk memikul kewajiban (tugas hidup) yaitu kebajikan. Segala yang dilakukan manusia akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Sang Pencipta, maka jangan sampai melakukan hal-hal negatif di dunia.

Kéjhung tersebut dapat digunakan sebagai pembelajaran nilai karakter religius. Seseorang dapat menarik kesimpulan bahwa kehidupan di dunia hanya sementara sedangkan kehidupan yang sesungguhnya adalah nanti di akhirat. Perbuatan yang dilakukan di dunia harus ditanggung kelak di akhirat.

Kèjhung masyarakat Madura di Lumajang mempunyai jenis pelantunan dan banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter serta memiliki berbagai fungsi yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Berdasarkan alasan tersebut, maka penelitian ini berjudul ***Kèjhung dalam Masyarakat Madura di Lumajang Kajian Etnografi***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah konteks penuturan *kèjhung* masyarakat Madura di Lumajang ?
- 2) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter dalam *kèjhung* masyarakat Madura di Lumajang ?
- 3) Bagaimanakah fungsi *kèjhung* bagi masyarakat Madura di Lumajang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Mendeskripsikan konteks penuturan *kèjhung* masyarakat Madura di Lumajang.
- 2) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam *kèjhung* masyarakat Madura di Lumajang.
- 3) Mendeskripsikan fungsi *kèjhung* bagi masyarakat Madura di Lumajang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia bahan ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi mata kuliah folklor.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta masukan untuk meneliti *kèjhung* lebih lanjut.

1.5 Definisi Operasional

Pengertian beberapa istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) *Kèjhung* adalah tradisi lisan masyarakat Madura yang memiliki struktur seperti kidung atau parikan Jawa yang berebentuk pantun.
- 2) Penuturan adalah proses melafalkan, menyebutkan, mengucapkan *kèjhung*.
- 3) Nilai adalah harga dimana sesuatu mempunyai nilai karena dia mempunyai harga.
- 4) Nilai pendidikan karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.
- 5) Fungsi adalah manfaat atau kegunaan *kèjhung* dalam kehidupan masyarakat Madura di Lumajang.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan teori-teori yang berkaitan dengan objek penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) folklor dan tradisi lisan, 2) kelisanan dalam tradisi lisan, 3) fungsi tradisi lisan, 4) *kèjhung* sebagai folklor, 6) teori nilai, 7) pendidikan karakter, 8) nilai-nilai pendidikan karakter, 9) gambaran etnografi dan kajian *kèjhung*, 10) penelitian sebelumnya.

2.1 Folklor dan Tradisi Lisan

Folklor berasal dari kata *folk* yang berarti sekelompok yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya, sedangkan *lore* adalah sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat.

Menurut Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:2) adalah “folklor sebagai sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat mengingat, yang berada dalam berbagai kolektif apa saja, secara tradisional dan mempunyai varian-varian tertentu”.

Folklor adalah kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan, maka orang sering menyebutnya folklor sebagai budaya lisan atau tradisi lisan. Menurut Danandjaja (dalam Sukatman,2009:2) “folklor dikelompokkan menjadi tiga jenis berdasarkan tipenya, antara lain: 1) folklor lisan, 2) folklor sebagian lisan, 3) folklor material”.

1) Folklor Lisan

Folklor lisan adalah folklor yang hampir keseluruhan materialnya adalah lisan, dan biasanya mempunyai tradisi penuturan lisan, contoh: bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat.

2) Folklor Sebagian Lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang materialnya tidak seluruhnya lisan, contoh: perangkat ceremonial dan upacaranya itu sendiri.

3) Folklor bukan lisan (material)

Folklor bukan lisan adalah folklor yang materialnya seluruhnya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan.

Dari ketiga jenis folklor, tradisi penuturannya akan menghasilkan tradisi lisan, dan dokumen tradisi lisan juga bisa dituturkan kembali menjadi tradisi lisan, sehingga terjadi siklus tradisi lisan.

Tradisi lisan adalah salah satu jenis warisan kebudayaan masyarakat setempat yang proses pewarisannya dilakukan secara lisan. Tradisi lisan muncul di lingkungan kebudayaan lisan dari suatu masyarakat yang belum mengenal tulisan. Tradisi lisan banyak mengandung unsur-unsur kejadian sejarah, nilai-nilai moral, nilai-nilai keagamaan, peribahasa, nyanyian, serta mantra-mantra dalam suatu masyarakat.

Foklor dan tradisi lisan seringkali dianggap sama, namun kedua unsur kebudayaan tersebut sebenarnya memiliki perbedaan. Foklor terdiri atas foklor lisan, foklor sebagian lisan, dan foklor bukan lisan dan proses penyeberannya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut atau dengan cara-cara lainnya. Tradisi lisan adalah salah satu jenis foklor berbentuk lisan dan proses pewarisannya hanya dilakukan secara lisan. Oleh karena itu, pembahasan foklor lebih luas dibandingkan dengan tradisi lisan. Bentuk-bentuk tradisi lisan terdiri atas cerita rakyat, teka-teki rakyat, peribahasa rakyat, dan nyanyian rakyat, sedangkan foklor mencakup semua jenis tradisi lisan, tari tarian rakyat, dan arsitektur rakyat.

2.2 Kelisanan Dalam Tradisi Lisan

Unsur kelisanan merupakan bagian utama dalam tradisi lisan, tanpa kelisanan suatu budaya tidak bisa disebut tradisi lisan. Masa kelisanan adalah suatu periode waktu yang saat itu kehidupan manusia masih dijalani dengan serba lisan.

Masa kelisanan ditandai dengan (1) kehidupan manusia yang belum tersentuh oleh budaya tulis dan cetak, (2) proses mengingat dan mempertahankan budaya dilakukan dengan pola penuturan ulang (*repertive style*), (3) berfikir secara polaritas dan sederhana, misalnya baik-jahat, baik-buruk, (4) kesadaran tempat atau konteks bersifat umum, (5) penggunaan bentuk ekspresi kolektif yang klise (Sukatman, 2009:8-9).

Kelisanan bersifat dinamis dari waktu ke waktu, baik folklor lisan, sebagian lisan, maupun bukan lisan, tradisi penuturannya akan menghasilkan tradisi lisan, dan dokumen tradisi lisan dapat dituturkan kembali menjadi tradisi lisan, sehingga terjadi siklus tradisi lisan. Karena kedinamisannya itu menurut Ong “kelisanan mengalami perkembangan dari kelisanan primer ke kelisanan sekunder” (Sukatman, 2009:9).

2.3 Fungsi Tradisi Lisan

Tradisi lisan diwariskan secara turun temurun, dan tidak hanya sebagai pengisi waktu tetapi juga sebagai penyalur sikap dan pandangan, refleksi angan-angan kelompok. Tradisi lisan juga berfungsi sebagai wasiat bagi generasi selanjutnya yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup.

William R. Boscom berpendapat bahwa “Folklor atau tradisi lisan mempunyai empat fungsi penting, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi atau pencerminan angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*), dan (4) sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya” (Sukatman, 2009:7-8).

Masyarakat Madura sangat menjunjung harga diri melebihi segalanya, harga diri merupakan harga mati yang tidak dapat dibeli. Masyarakat Madura mempunyai ungkapan *tembeng poté matah angor poté tolang* (dari pada putih mata mending putih tulang). Ungkapan ini memiliki arti “daripada malu mending mati”, jadi ungkapan ini mengandung ajaran hidup yang bersifat “mengontrol” manusia untuk selalu berhati-hati agar harga dirinya tidak jatuh dengan membuat dirinya tidak malu atau orang lain malu.

2.4 Kèjhung Sebagai Folklor

Kèjhung dilestarikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya secara lisan. Karena itulah *kèjhung* termasuk ke dalam folklor sastra lisan. Hutomo (dalam Ilham, 1997:2) mengatakan “Folklor sastra lisan ialah hasil sastra yang diturunkan dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi berikutnya, oleh orang yang memiliki bakat bercerita atau menyanyi”.

Kèjhung dalam penuturan dapat dilakukan secara mandiri atau kelompok, hal ini berkaitan dengan fungsi *kèjhung* yang dapat digunakan untuk menghibur diri sendiri atau kelompok masyarakat. *Kèjhung* juga dapat digunakan sebagai media pendukung pertunjukan karena *kèjhung* biasa dibawakan pada acara hajatan masyarakat Madura menyatu dengan seni pertunjukan lain seperti *lodrok*, *tayub*, *saronen*, dan lain-lain yang sering kali membutuhkan waktu semalam suntuk. Para tokoh wayang kulit dan wayang topeng, para sinden, penayub, pemusik saronen, para pemain *lodrok*, para pelawak menembangkan pantun (*panton*) dalam bahasa Madura, dengan iringan komposisi gending yang dikenal sebagai *ngèjhung* (Bouvier, 2000:286).

2.5 Kèjhung Sebagai Sastra Lisan

Sastra lisan adalah bagian dari tradisi yang berkembang di tengah rakyat jelata yang menggunakan bahasa sebagai media utama. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesustraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturunkan secara lisan. Sastra lisan adalah “karya sastra yang beredar di masyarakat atau diwariskan secara turun temurun dalam bentuk lisan” (Hutomo, 1991:1). Salah satu sastra lisan yang diwariskan oleh masyarakat Madura ke anak cucunya adalah *kèjhung*.

Kèjhung berupa pantun yang dilagukan. Iramanya khas milik masyarakat Madura yang jika dinyanyikan orang dapat membedakan bahwa lagu tersebut adalah *kèjhung*. *Kèjhung* termasuk ke sastra lisan karena pewarisannya hanya lewat lisan, hal ini dikarenakan dunia membaca kurang mendapat perhatian dan minat, karena kondisi masyarakat Madura yang masih hidup secara tradisional, sehingga perkembangan sastra lisan tersosialisasi melalui pengaruh lingkungan. *Kèjhung* Madura dalam perkembangannya, sangat dipengaruhi oleh kehidupan sastra Jawa. Hal ini sangat beralasan mengingat wilayah yang berdekatan,

pengaruh hubungan perdagangan, politik, pendidikan dan kebudayaan Jawa dan Madura, terdapat benang merah yang sangat erat. Berikut contoh *kèjhung* Madura:

Mon sapè gulgulan batang
 Kalau sapi tulangnya besar
È tabbhu tol-katolla
 Akan dipukul (tiruan bunyi)
Lalakè ngambhul balattang
 Lelaki marah keping
Bâbinè ngambhul ko'olla
 Perempuan marah keong

Terjemahan bebas:

Sapi yang bertulang besar, jika dipukul akan berbunyi “tol-katol”. Jika lelaki marah, mengamuk atau menyakiti seperti keping suka mencapit. Namun, jika perempuan marah, diam tidak berketik seperti keong.

2.5.1 Struktur Bunyi

Struktur bunyi merupakan rangkaian suatu susunan unsur yang membentuk suatu bunyi. Secara garis besar struktur bunyi dibedakan sebagai berikut,

a. Rima

Rima atau sajak adalah persamaan atau pengulangan bunyi di awal, tengah, dan akhir kalimat (Agni, 2008:10). Rima dibagi menjadi:

- 1) Sajak awal yakni persamaan bunyi yang terdapat di awal kalimat,

contoh:

Jha' loppa jhajhar ka batton
Paalos rao' pèyolla
Jha' loppa ajhar apanton
Paalos agoso' biyola

- 2) Sajak tengah yakni persamaan bunyi yang terdapat di tengah kalimat,

contoh:

Dhalika kaju kanari loppa
Jha' loppa jhajhar ka batton
Dhika ajhar manari
Jha' loppa ajhar apanton

- 3) Sajak akhir yakni persamaan bunyi yang terdapat di akhir kalimat, contoh:

*Nyare ghula pas nemmo soda'
Sa-sassa neng songay bara'
Lamon bula mate ka ada'
Dhika jha' sossa jha' kabherra'*

- 4) Sajak sempurna yakni persamaan bunyi yang jatuhnya tepat dan bersamaan, contoh:

*Geddhang nongkol nol-penolan
Oreng ngolngol mol-kemolan*

- 5) Sajak tidak sempurna yakni persamaan bunyi yang jatuhnya hampir bersamaan, contoh:

*Ghangan mrongghi nyaman ongghu
Ngala' katta merres pate
Oreng soghi sake' roghu
Bannya' arta ta' paarte*

- 6) Asoisasi adalah pengulangan bunyi dalam satu rangkaian kata-kata yang berdekatan dalam satu baris berupa huruf hidup atau bunyi vokal, contoh:

*Jha' teteyan ghaladha'
Ghaladhaggha' nya' kapangga
Jha' alakeyan reng amadhat
Reng amadhat nya' otangnga*

- 7) Aliterasi pengulangan bunyi dalam satu rangkaian kata-kata yang berdekatan dalam satu baris berupa huruf mati atau bunyi konsonan, contoh:

*Ghai' bintang ghagghar bulan
Paghai'na pangghangnga ajam
Kaka' entar ghan sabulan
Paentarra nanggha a bajang*

b. Ritma

Ritma berarti pertentangan bunyi yang berulang secara teratur membentuk gelombang antar baris puisi, contoh:

Gedhang nongkol nol-penolan
Oreng ngolngol mol-kemolan

c. Metrum

Metrum adalah variasi tekanan kata atau suku kata, pola tekanan bunyi, contoh:

Ghai' bintang ghagghar bulan
Paghai'na pangghangnga ajam
Kaka' entar ghan sabulan
Paentarra nanggha a bajang

2.5.2 Diksi dan Gaya Bahasa

Diksi adalah pemilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya sehingga dapat memberikan kesan/makna/efek sesuai dengan harapan.

Pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi (Keraf, 2009:22).

Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa, hal ini jika dilihat dari segi bahasa. “Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang menggunakan bahasa itu” (Keraf, 2009:113). Dengan demikian kita dapat menyatakan semakin baik gaya bahasa yang digunakan semakin baik pula penilaian seseorang terhadapnya, begitupun sebaliknya.

Diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Pilihan kata yang tepat

dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu.

2.6 Teori Nilai

Dalam teori nilai membahas dua masalah yaitu masalah etika dan estetika. Etika membahas tentang baik buruknya tingkah laku manusia sedangkan estetika membahas mengenai keindahan. Teori nilai tidak membahas tentang nilai kebenaran walaupun kebenaran itu adalah nilai juga. Nilai adalah harga dimana sesuatu mempunyai nilai karena dia mempunyai harga. Sesuatu itu mempunyai harga karena ia mempunyai nilai. Nilai sesuatu yang sama belum tentu mempunyai harga yang sama karena penilaian seseorang terhadap sesuatu yang sama itu bisa jadi berlainan.

Perbedaan antara nilai sesuatu itu disebabkan sifat nilai itu sendiri. Nilai bersifat ide atau abstrak (tidak nyata). Nilai bukanlah suatu fakta yang dapat ditangkap oleh indra. Jika kita kembali kepada ilmu pengetahuan, maka kita akan membahas masalah benar dan tidak benar. Kebenaran adalah persoalan logika dimana persoalan nilai adalah persoalan penghayatan, perasaan, dan kepuasan. Persoalan nilai bukanlah membahas kebenaran dan kesalahan, tetapi masalahnya ialah soal baik dan buruk, senang atau tidak senang. Masalah kebenaran memang tidak terlepas dari nilai, tetapi nilai adalah menurut nilai logika.

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *ethos* yang berarti adat kebiasaan tetapi ada yang memakai istilah lain yaitu *moral*. Akan tetapi pengertian etika dan moral ini memiliki perbedaan satu sama lainnya. Etika bersifat teori, sedangkan moral bersifat praktek. Etika mempersoalkan bagaimana semestinya manusia bertindak, sedangkan moral mempersoalkan bagaimana semestinya tindakan manusia itu. Etika mempertimbangkan tentang baik buruk suatu hal dan yang berlaku umum.

Secara singkat definisi etika dan moral adalah suatu teori mengenai tingkah laku manusia yaitu baik dan buruk yang masih dapat dijangkau oleh akal. Moral adalah suatu ide tentang tingkah laku manusia (baik dan buruk) menurut

situasi tertentu. Etika berfungsi mencari ukuran tentang penilaian tingkah laku perbuatan manusia baik dan buruk akan tetapi dalam prakteknya etika banyak sekali mendapatkan kesukaran-kesukaran. Hal ini disebabkan ukuran nilai baik dan buruk tingkah laku manusia itu tidaklah sama (relatif) yaitu tidak terlepas dari alam masing-masing. Estetika dan etika sebenarnya hampir tidak berbeda. Etika membahas masalah tingkah laku perbuatan manusia (baik dan buruk), sedangkan estetika membahas tentang indah atau tidaknya sesuatu. Tujuan estetika adalah untuk menemukan ukuran yang berlaku umum tentang apa yang indah dan tidak indah dalam karya seni manusia atau mengenai alam semesta ini (Sumedi, 2008).

Manusia diberkahi akal dan budi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Akal dan budi menuntun manusia pada tindakan atau perbuatan yang baik dan sesuai dengan nilai moral. Manusia harus sadar akan perannya sebagai pengembai nilai-nilai moral. “Manusia sebagai makhluk sosial harus penuh kesadaran memperlakukan sesama manusia yang lain dengan hak-hak kemanusiaan dan selalu mengukur segala perbuatan dengan kaca mata kemanusiaan” (Widagdh, 1999:28-31).

2.7 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter dikembangkan dari berbagai sumber di antaranya adalah agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 7-10) dengan definisi sebagai berikut:

- 1) *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- 2) *Pancasila*: Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-

pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang lebih baik, yaitu warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

- 3) *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- 4) *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:

2.1 Tabel Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya

	menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada oranglain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa

	dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya,

	yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
--	--

2.8 Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010:4). Pendidikan juga merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan.

Karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas (Allport dalam Narwanti, 2011:2). Kemendiknas menyatakan karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain . karakter adalah nilai-nilai yang baik berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif bukan netral yang terpaten dalam diri dan termunculkan oleh perilaku seseorang.

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun hubungannya dengan Tuhannya.

2.9 Gambaran etnografi dan kajian *Kèjhung*

2.9.1 Gambaran Dasar Etnografi

Etnografi adalah penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya (Endraswara, 2006:50). Model ini berupaya mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subyek sebagai objek studi. Studi ini mengenai subyek berfikir, hidup, dan berperilaku. Etnografi pada dasarnya lebih memanfaatkan teknik pengumpulan data pengamatan berperan serta (*participant observation*). Hal ini sejalan dengan pengertian istilah etnografi yang berasal dari kata *etno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan atau menggambarkan). “Etnografi merupakan ragam pemaparan penelitian budaya untuk memahami cara orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati dalam kehidupan sehari-hari” (Endaswara, 2006:50).

Penelitian etnografi adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat (Endaswara, 2006:50). Berbagai peristiwa dan kejadian yang jarang ditemui akan menarik peneliti etnografi. Pada umumnya peneliti banyak belajar dari pemilik kebudayaan, dan sangat tertarik dengan cara mereka belajar budaya. Itulah sebabnya pengamatan jadi lebih penting dalam aktivitas penelitian. Objek kajian etnografi adalah kehidupan (budaya) manusia yang berupa (1) cara masyarakat mencari tahu, (2) cara masyarakat berbicara dan mendengar, (3) cara masyarakat berfikir dan bertindak dengan cara yang berbeda. Cara masyarakat mencari tahu tersebut berupa cara masyarakat berinteraksi untuk saling tukar pengetahuan (Sukatman, 2006:117).

Tujuan utama dari etnografi adalah belajar dari masyarakat bagaimana ia berfikir dan bertindak, dan bukan mempelajari masyarakat berdasarkan pola pikir peneliti. Menurut Malinowski (dalam Sukatman, 2006:117) “etnografi bertujuan menangkap sudut pandang masyarakat dalam memandang dunia kehidupan, cara

memposisikan diri terhadap kehidupannya, dan realisasi pandangan dunia dalam kehidupan nyata”.

2.9.2 Fungsi Etnografi

Manfaat etnografi berdasakan konsep bahwa etnografi adalah pengetahuan untuk mencari tahu, maka etnografi memiliki fungsi untuk menggali sejumlah informasi tentang kebutuhan hidup manusia demi perbaikan hidup selanjutnya. Majunya ilmu pengetahuan akan meningkatkan kebutuhan hidup manusia dan perbaikan taraf hidup manusia. Selain itu “etnografi bermanfaat untuk memahami sekelompok manusia dan untuk mengupayakan perbaikan hidup manusia” Spradley (dalam Sukatman, 2006:118). Sebagai sarana untuk memahami sekelompok manusia, etnografi terkait dengan (a) menginformasikan teori budaya secara terbatas, (b) menemukan teori dasar, (c) memahami masyarakat yang kompleks, dan (d) memahami perilaku manusia.

2.9.3 Kajian *kèjhung* dengan pendekatan etnografi

Penelitian *kèjhung* dilakukan menggunakan pendekatan folklor modern, hal ini agar diperoleh hasil penelitian yang mengena dan komprehensif maka juga diperlukan rancangan penelitian kualitatif khususnya etnografi. Dengan pendekatan etnografi diharapkan dapat diperoleh jenis penuturan *kèjhung*, nilai pendidikan karakter dalam *kèjhung*, dan fungsi *kèjhung* tradisi lisan Madura yang terdapat di Lumajang. Pendekatan etnografi dalam penelitian ini diharapkan dapat menggali tentang *kèjhung* tradisi lisan Madura yang ada di Lumajang secara menyeluruh.

2.10 Penelitian sebelumnya

Penelitian ini menjadikan *kèjhung* sebagai objek penelitian dan etnografi sebagai kajian penelitian. Hal yang diteliti nantinya berhubungan dengan rumusan masalah penelitian, diantaranya penuturan *kèjhung* masyarakat Madura, nilai-nilai pendidikan karakter dalam *kèjhung*, dan fungsi *kèjhung*. Pada saat pengakajian, terdapat penelitian yang relevan yaitu “*Kèjhung Peparèghan dalam Seni*

Pertunjukan di Jember” karya Fitri Nura Murti, dalam penelitian tersebut peneliti memfokuskan penelitiannya kepada proses pertunjukan ludruk dan nilai yang terkandung dalam *kèjhung peparèghan*.

Karakteristik Tradisi Lisan Kapata di Maluku: Kajian Etnografi karya Leonard Heppy Lelapari juga relevan dengan pengkajian penelitian ini, hanya saja penelitian ini karaya Leonard lebih mendalam ke karakteristik tradisi lisan kapata dalam masyarakat Maluku. Peneliti juga menemukan penelitian yang sedikit menyinggung tentang *kèjhung* yang disajikan dalam sebuah judul berjudul *Lèbur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura* karya Bouvier. Buku tersebut memaparkan masalah musik, instrumen, tehnik pertunjukan hingga kondisi (momen dan keadaan sosial politik) seni pertunjukan teater, tembang, tayub, deklamasi, ritus-ritus, tari-tarian, seni tarung, dan kesenian islam di Madura.

Peneliti juga menemukan satu penelitian yang relevan yakni mengenai kidungan Jawa Timuran oleh Ilham (1994) yang mengkaji unsur kesastraan kidungan Jawa dalam ludruk berdasarkan bait dan baris, persajakan, gaya bahasa, dan sarana retorika. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ilham adalah sasaran/obyek dan pendekatan yang dilakukan. Sasaran penelitian ini yaitu *kèjhung* (Madura) didekati menggunakan etnografi, sedangkan sasaran penelitian Ilham ialah kidung Jawa melalui pendekatan struktural sastra.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian, yang meliputi: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) daerah penelitian, (3) data dan sumber data (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik analisis data, (6) instrumen penelitian, dan (7) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. “Kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati” (Bodgan dan Taylor dalam Moleong; 2006:4). Peneliti memakai kajian etnografi dalam penelitian ini, hal ini berkenaan data-data yang didapat dan diamati terdapat di dalam budaya lisan. Kata etnografi berasal dari kata *ethos*, yaitu bangsa atau suku bangsa, dan *graphein* yaitu tulisan atau uraian.

Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa. Bidang kajian yang sangat berdekatan dengan etnografi adalah etnologi, yaitu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok. Etnografi sering diterapkan untuk mengumpulkan data empiris tentang masyarakat dan budaya manusia. Pengumpulan data biasanya dilakukan melalui pengamatan partisipan, wawancara, kuesioner, dll.

3.2 Daerah Penelitian

Peneliti memilih Kabupaten Lumajang sebagai daerah penelitian dengan pertimbangan masih terjaganya ekulturasi budaya Madura di kota tersebut. Hal itu terlihat dari kebudayaan mereka dan masih banyaknya seniman *kèjhung* yang ada disana dan masih banyaknya pertunjukan *kèjhung* yang digelar. Pertunjukan *kèjhung* yang digelar bisa berupa ludruk, tayub, dan kuda kencak. Biasanya pertunjukan digelar ketika ada acara seperti nikahan, khitanan, dan selamatan.

3.3 Data dan Sumber Data

Data adalah fakta yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi melalui suatu proses pengelolaan. Data dari penelitian ini adalah *kèjhung* yang didapat dari hasil wawancara dan *kéjhung* yang telah dirubah dalam bentuk teks yang terdapat dalam CD pertunjukan *kèjhung* di Lumajang. Fungsi *kèjhung* dalam pertunjukan di Lumajang yang didapat dari hasil wawancara kepada seniman *kèjhung*, serta nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *kèjhung* yang terdapat didalam CD pertunjukan *kèjhung* di Lumajang.

Sumber data adalah asal diperolehnya fakta yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi melalui suatu proses pengelolaan (Arikunto, 2006:129). Sumber data dari penelitian ini didapat dari informan yang berkecimpung langsung dalam seni *kèjhung* pertunjukan ludruk, tayub, dan kuda kencak di Lumajang yakni, a) pemikul folklor aktif yaitu pelaku sastra lisan, seperti *panjha* dan *yaga*, b) pemikul folklor pasif yaitu penerima warisan yang sekedar mendengar, menonton, dan menikmati sastra lisan (*kèjhung*). Penelitian ini juga memperoleh data dari pertunjukan ludruk, tayub, dan kuda kencak di Lumajang lewat video CD

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data guna menjawab permasalahan. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Teknik observasi adalah teknik yang memungkinkan untuk peneliti turun secara langsung ke lapangan untuk memperoleh informasi dari masyarakat atau komunitas sosial tertentu. Komunitas yang dimaksud adalah seniman *kèjhung* Madura. Teknik observasi ini juga memerlukan teknik simak catat agar informasi yang diperoleh dapat terangkum dengan lengkap dan dapat dievaluasi, sehingga mengurangi kemungkinan peneliti kehilangan informasi.

2) Wawancara

Peneliti melakukan wawancara etnografis, yakni mengajukan pertanyaan-pertanyaan etnografis demi tujuan menghasilkan sebuah deskripsi kebudayaan. Wawancara etnografis ini dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan tidak terstruktur. Teknik ini digunakan peneliti untuk menggali data dan informasi mengenai kesenian *kèjhung*, dan kebudayaan masyarakat setempat. Proses pelaksanaan wawancara yaitu dengan cara peneliti mendatangi tempat kediaman seniman *kèjhung*. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat menggali informasi sedetail-detainya mengenai konteks penuturan *kèjhung*, fungsi *kèjhung*, dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam *kèjhung*.

3) Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang didapat dari informan dan hasil menonton video CD, kemudian data-data yang telah diperoleh diterjemahkan dalam teks tertulis. Teknik ini membantu peneliti untuk mempermudah peneliti menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam *kèjhung*.

3.5 Teknik Analisis Data

Meiji dan Genugren (dalam Endraswara, 2002:221) menyatakan bahwa teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif-interpretatif, hal ini berkaitan dengan data yang dihasilkan berupa deskriptif yang diperoleh dari wawancara, pengamatan dan pencatatan, observasi dan rekam. Data-data sastra lisan dihimpun, diberi catatan disertai terjemahan, barulah diklasifikasikan.

1) Penghimpunan data

Penghimpunan data dimaksudkan sebagai usaha pelestarian. Setelah data terhimpun, dilakukan tahap transkripsi sastra lisan dari wawancara lisan ke teks

tulis (*transcription*). Hutomo (dalam Sudikan, 2001:180) memberikan tahapan-tahapan dalam mentranskripsi wacana lisan ke teks tulis adalah sebagai berikut:

- a) Transkripsi secara kasar, artinya semua suara dalam rekaman dipindahkan ke tulisan tanpa mengindahkan tanda baca.
- b) Transkripsi kasar tersebut selanjutnya disempurnakan, kata-kata yang kurang jelas diberi tanda baca dan tanda-tanda lain yang diperlukan. Tahap ini dan tahap sebelumnya dilakukan berulang-ulang dengan dikoreksi kembali.
- c) Setelah hasil transkripsi diberi tanda baca dan perwajahan yang sempurna, selanjutnya pengetikan. Teks yang telah melalui tahap ketiga itulah yang dinamakan teks lisan.

Tabel 3.1 Penggunaan huruf vokal dalam bahasa Indonesia dan bahasa Madura (Kamus Madura, hal viii).

Huruf vokal	Contoh dalam kata Bahasa Indonesia		
	di awal	di tengah	di akhir
a	<i>atas</i>	<i>bawah</i>	<i>Saya</i>
â	<i>emak</i>	<i>benar</i>	<i>tipe</i>
e	<i>enak</i>	<i>merah</i>	<i>sate</i>
è	<i>episode</i>	<i>nenek</i>	-
i	<i>ini</i>	<i>biru</i>	<i>kaki</i>
o	<i>obat</i>	<i>koran</i>	<i>toko</i>
u	<i>usia</i>	<i>dusun</i>	<i>aku</i>

Huruf Vokal	Contoh dalam Bahasa Madura		
	Di awal	Di tengah	Di akhir
a	<i>alos</i>	<i>pasar</i>	<i>sala</i>
â	<i>âpoy</i>	<i>abâs</i>	<i>bâbâ</i>
e	<i>eppa'</i>	<i>neser</i>	-

è	èntar	kèjhung	talè
i	iyâ	bhiru	mandi
o	olok	repot	pao
u	-	dhuri	paju

Tabel 3.2 Penggunaan huruf konsonan dalam bahasa Indonesia dan Madura

No.	huruf	Contoh kata dalam Bahasa Indonesia
1	b	<i>bengkak</i>
2	c	<i>cerita</i>
3	d	<i>dalam</i>
4	dh	<i>dharma</i>
5	f	<i>fitnah</i>
6	g	<i>gigi</i>
7	h	<i>hari</i>
8	j	<i>jalan</i>
9	k	<i>kuliah</i>
10	l	<i>lulus</i>
11	m	<i>mati</i>
12	n	<i>namun</i>
13	p	<i>pergi</i>
14	q	<i>infaq</i>
15	r	<i>rakus</i>
16	s	<i>sayang</i>
17	t	<i>tidur</i>
18	v	<i>revolusi</i>
19	w	<i>warna</i>
20	y	<i>yakin</i>
21	z	<i>mukjizat</i>

No.	Huruf	Contoh kata dalam Bahasa Indonesia
1	b	<i>bârâ</i> = bengkok
2	c	<i>moncar</i> = terbit
3	d	<i>dâno</i> = setan
4	f	<i>fitna</i> = fitnah
5	g	<i>gâmbus</i> = orkes
6	h	<i>tasbhih</i> = tasbih
7	j	<i>jâlân</i> = jalan
8	k	<i>korang</i> = kurang
9	l	<i>larang</i> = mahal
10	m	<i>marè</i> = selesai
11	n	<i>nèser</i> = kasian
12	p	<i>pèrèng</i> = piring
13	q	<i>infaq</i> = piring
14	r	<i>rammè</i> = ramai
15	s	<i>sèyang</i> = siang
16	t	<i>tèkos</i> = tikus
17	v	<i>revolusi</i> = revolusi
18	w	<i>towa</i> = tua
19	y	<i>yakèn</i> = yakin
20	z	<i>mu'jizat</i> = mukjizat

3.3 Tabel Fonem yang ada dalam bahasa Indonesia dan Madura

Huruf Konsonan	Cara Pemakaian dalam Kata		
	Di awal	Di tengah	Di akhir
kh	khusus	akhir	tarikh
ng	ngilu	bangun	senang
ny	nyata	hanyut	-
sy	syarat	isyarat	-

bh	bhârâ = bengkak	cabbhi = cabe	-
dh	dhudul = kue dodol	pendhing = pending	-
gh	baghi = bagi	bighi = biji	-
jh	jhârân = kuda	bâjhâ = baja	-

2) Penerjemahan data

Penerjemahan data proses pengubahan data *kèjhung* yang berbahasa Madura (bahasa sumber) diubah ke dalam bahasa sasaran, yakni teks berbahasa Indonesia. Terjemahan data digunakan untuk memudahkan klasifikasi data pada proses selanjutnya, sekaligus menyampaikan informasi.

Dalam laporan penelitian ini, penulis meletakkan teks terjemahan leterlek di setiap larik di bawah teks asli. Peneliti juga meletakkan terjemahan bebas, dengan demikian diharapkan pembaca lebih mudah memahami isi.

3) Interpretasi data

Interpretasi data merupakan suatu kegiatan yang menggabungkan hasil analisis dengan pernyataan, kriteria, atau standar tertentu untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian yang sedang diperbaiki. Interpretasi data dilakukan dengan usaha sebagai berikut:

- a) Menemukan ungkapan yang diduga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter,
- b) Memberikan makna kata serta kalimat,
- c) Menghubungkan analisis dengan teori yang digunakan.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah “alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan” (Arikunto 2006:191). Instrumen digunakan sebagai pegangan peneliti dalam menerapkan analisis data yang ditentukan, sehingga mempermudah peneliti

untuk melakukan penelitian selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama. Untuk mempermudah, peneliti menggunakan instrumen pemandu pengumpul data, dan instrumen pemandu analisis data. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat catat berupa pena dan buku, serta pengumpul dokumen berupa kamera digital untuk merekam pelaksanaan *kèjhung* dalam pertunjukan ludruk di Lumajang.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan peneliti ada tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian.

- 1) Tahap persiapan adalah tahap dimana peneliti memilih dan menetapkan judul penelitian yaitu “*Kèjhung* dalam Masyarakat Madura di Lumajang: Kajian Etnografi”. Setelah mendapat judul peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti dan mempelajari literatur yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian.
- 2) Tahap pelaksanaan meliputi adalah tahap mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyimpulkan hasil penelitian.
- 3) Tahap penyelesaian meliputi adalah menyusun laporan penelitian, mengadakan revisi laporan penelitian, dan menggandakan laporan penelitian.

Berdasarkan prosedur penelitian tersebut dapat diperoleh konteks penuturan *kèjhung*, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *kèjhung*, dan fungsi *kèjhung* bagi masyarakat Madura di Lumajang.

BAB 5. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisa data hasil penelitian *kèjhung* dalam masyarakat Madura di Lumajang kajian etnorafi, dapat ditemukan penuturan *kèjhung* masyarakat Madura di Lumajang yang dilakukan secara mandiri dan secara berkelompok. Penuturan secara mandiri digolongkan menjadi dua, yaitu penuturan untuk hiburan sehari-hari dan penuturan *kèjhung* dalam komunikasi sehari-hari. Nilai-nilai karakter juga banyak ditemukan pada *kèjhung* masyarakat Madura di Lumajang yang mencerminkan secara langsung budaya masyarakat Madura di Lumajang.

Nilai-nilai yang terdapat di dalam *kèjhung* masyarakat Madura di Lumajang bisa berfungsi sebagai media pendidikan nilai budaya. Secara tidak langsung *kèjhung* memperkenalkan dan merujuk untuk lebih memahami mengenai kondisi masyarakat Madura di Lumajang maupun budayanya. Saat *kèjhung* dilantunkan, banyak ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat didalam masyarakat Madura. Seperti (1) nilai pendidikan karakter religius, (2) nilai pendidikan karakter cinta damai, (3) nilai pendidikan karakter demokratis, (4) nilai pendidikan karakter tanggung jawab, dan (5) nilai pendidikan karakter kreatif. Lewat *kèjhung* masyarakat juga dapat berbagi kebahagiaan, karena *kèjhung* bisa berfungsi sebagai media hiburan bagi masyarakat dan bisa pula berfungsi sebagai media pendukung pertunjukan yang ada dalam masyarakat Madura di Lumajang.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu diadakannya penelitian lebih lanjut, karena mungkin dapat ditemukan nilai-nilai lain yang terkandung dalam *kèjhung* yang belum ditemukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini hanya sebagian kecil nilai-nilai pendidikan karakter yang

terkandung dalam *kèjhung* yang bisa ditemukan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai langkah awal untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Pada masa ini keberadaan *kèjhung* sangat terbatas, khususnya di daerah Lumajang. Proses pembelajarannya pun masih sangat tradisional, *kèjhung* hanya dapat dipelajari secara turun temurun dengan cara menghafal, tanpa adanya lembaga formal yang menaungi. Dengan masuknya budaya barat yang sangat pesat, dikhawatirkan tradisi ini tersisihkan, bahkan musnah ditelan waktu dan perkembangan budaya. Oleh karena itu perlu perhatian khusus dari pemerintah dan masyarakat supaya tradisi *kèjhung* tetap terjaga.

Bagi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia penelitian ini bisa difungsikan sebagai media pembelajaran folklor. Hal ini dikarenakan dalam *kèjhung* banyak terdapat tradisi budaya masyarakat Madura yang dapat dipelajari. Penelitian ini juga dapat difungsikan sebagai langkah awal bagi mahasiswa lainnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agni, Binar. 2008. *Sastra Indonesia Lengkap, Pantun, Puisi, Majas, Peribahasa, Kata Mutiara*. Jakarta: Hi-Fest.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Bouvier, Hélène. 2000. *Lèbur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2002. *Metodologi Penelitian Folklor*, (Online) (http://books.google.co.id/books?id=xJBm9bWYcd8C&pg=PA235&lpg=PA235&dq=metodologi+sastra+lisan&source=bl&ots=3QyMTxhZdt&sig=Vb5GvbLIRIVeQ0wMzrjam2rLyKg&hl=id&ei=8X4nS-xH4qTkAXDqs35DA&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=6&ved=0CBcQ6AEwBQ#v=onepage&q=metodologi%20sastra%20lisan&f=false, diakses 10 Februari 2012).
- Haviland, William A. 1999. *Antropologi. Jilid II*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Teori sastra Lisan*. Jawa Timur: HISKI.
- Ilham, Mochamad. 1994. *Unsur Kesastraan dalam Kidungan Jawa Timuran*. Tidak diterbitkan. Jember: Pusat Penelitian Universitas Jember. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Keraf, Goris. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Familia
- Pudjo, Sumedi AS., Drs. M.Ed dan Mustakim, S.Pd.,MM. 9 Februari 2008. *Teori Nilai*, (Online) (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/09/teori-nilai/>, diakses 24 Maret 2012).
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Jember: Universitas Jember.
- Widaghdho, Djoko. 1999. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN 1

MATRIK PENELITIAN

Judul	Masalah Penelitian	Metodologi Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Instrumen Penelitian	Analisis Data	Prosedur Penelitian
<p><i>Kèjhung</i> dalam Masyarakat Madura di Lumajang: Kajian Etnografi</p>	<p>1. Bagaimanakah penuturan <i>kèjhung</i> masyarakat Madura di Lumajang ?</p> <p>2. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter dalam <i>kèjhung</i> masyarakat</p>	<p>Rancangan penelitian kualitatif. Jenis penelitian deskriptif</p>	<p>Data dari penelitian ini adalah <i>kèjhung</i> yang telah dirubah dalam bentuk teks yang terdapat dalam CD pertunjukan <i>kèjhung</i> di Lumajang.</p>	<p>1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi</p>	<p>1. Peneliti sebagai instrumen utama 2. Instrumen pembantu: a. Kaset CD b. Buku dan pena</p>	<p>1. Pengumpulan data 2. Penerjemahan data 3. Analisis data</p>	<p>1. Tahap persiapan 2. Tahap pelaksanaan 3. Tahap penyelesaian</p>

	Madura di Lumajang ? 3. Bagaimanakah fungsi <i>kèjhung</i> bagi masyarakat Madura di Lumajang?		Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari pertunjukan ludruk, tayub, dan kuda kencak di Lumajang lewat video CD.				
--	---	--	---	--	--	--	--

LAMPIRAN 2

Instrumen Pemandu Pengumpul Data

No	Data yang diperoleh	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Pelaksanaan <i>Kèjhung</i>	Pertunjukan kuda kacak dan tayub	Simak catat
2.	Nilai-nilai yang terkandung dalam <i>Kèjhung</i>	Pertunjukan <i>Kèjhung</i>	Simak catat
3.	Fungsi <i>Kèjhung</i> dalam pertunjukan	Pemilik grup kuda kacak	Wawancara

LAMPIRAN 3

Instrumen Panduan Wawancara

A. Panduan umum:

- 1) Identitas narasumber dicatat dengan lengkap: (a) nama, (b) umur, (c) alamat, (d) pekerjaan
- 2) Data *kèjhung* dicatat sesuai dengan bahasa aslinya, konteks sosial penuturnya, dan disertai terjemahannya dalam bahasa Indonesia
- 3) Pada bagian bawah dalam catatan data, disertai dengan refleksi
- 4) Siapakan kertas untuk pencatat data kejhung untuk kepentingan transkripsi

B. Bagian korpus *kèjhung*

- 1) Apakah bapak/ibu mengetahui mengenai *kèjhung*?
- 2) Apakah bapak/ibu dapat memberikan contoh *kèjhung*?
- 3) Maksud dari *kèjhung* tersebut apa pak/bu?

C. Penuturan

- 1) Kapan biasanya *kèjhung* ini dilantunkan pak/bu?
- 2) Untuk tujuan apa *kèjhung* ini dilantunkan pak/bu?
- 3) Dalam suasana yang bagaimana biasanya *kèjhung* dilantunkan?
- 4) Apakah *kèjhung* juga dimainkan di dalam kegiatan pertunjukan lainnya pak/bu, misalnya wayang, ludruk, dan lawak?

LAMPIRAN 4

Instrumen Pengumpul Data *Kèjhung*

No	Data	Terjemahan Bebas
1.	<i>Mon entar nyolo mak nyamah tekad Yah nyelem mak pas seseran Mon tak manglo ateh buleh posang Engak mon seneng mak kerpekeran</i>	Kalau pergi mencari ikan harus nekat Waktu menyelam kok langsung dijaring Kalau tidak menegur hati saya bingung Ingat waktu suka memimirkan
2.	<i>Cek teronah buleh nompak'ah honda Esetater mak labu mereng Cek teronah norokah dikah Tapek dikah andikneh oreng</i>	Sangat ingin saya naik honda Distater kok jatuh miring Sangat ingin ikut anda Tapi anda miliknya orang
3.	<i>Kajuh loros kajuh durin Keperna kajuh nangkah Ekakoros ekagering Lantaranah mon derih dikah</i>	Pohon lurus pohon durian Membuat betah pohon nangka Sampai kurus sampai sakit Alasanya dari anda
4.	<i>Kelambineh mak pote tolang Korseh koning etalekenah Mon ajenjih ngajak keh malang Sokor kening emolekenah</i>	Bajunya kok putih tulang Kursi kuning diikat Kalau berjanji mengajak ke Malang Asal dapat saya pulangkan
5.	<i>Ebedein tadek pote Mon emenyaken mek pagun beuh Eketelaih dikah ben bule seh tadek ngarteh Esamain dikah mak jen majeuh</i>	Dibungkus bak putih Kalau diminyaki kok tetap bau Melihat anda dan saya yang tak ada pengertian Didekati anda kok semakin menjauh
6.	<i>Mon kalompang tak dukal oreng Mon somorah bebenah nangka Duh tak kerah niser keh oreng Mon gik bedeh omorah dikah</i>	Sandal bakiak tak dibuka orang Sumur dibawah nangka Duh tidak mungkin suka ke orang Kalau masih ada umur anda
7.	<i>Sorbejeneh lek duh cek jeunah Eserangah pasar patalan Sokor dikah padeh ben iyuneh</i>	Surabaya dik duh sangat jauh Menerabas pasar patalan Pokok kamu sama dengan kakakmu

	<i>Ekocaknah dosen jempolan</i>	Disebut dosen jempolan
8.	<i>Somor dhelem ekorok katak Sabe bule mak eromba'a Mon dikah gelem atorok ocak Nyabeh bule epegedhiye</i>	Sumur dalam dikeruk katak Sawah saya kenapa akan dirombak Kalau anda mau mengikuti perkataan Nyawa saya akan digadaikan
9.	<i>Kuleh abit tak nginom jemoh Cangker morong mak elencak dejuh Kuleh abit sek tak katemoh Rasa kerong mak padeh bedeh</i>	Saya lama tidak minum jamu Cangkir teko kok didipan utara Saya lama yang tidak beretemu Rasa kangen kok sama ada
10.	<i>Tero bule lek rojekneh randu Sakeng nantek gegereh kapoh Tero buleh seh ngajekeh buruh Sakeng dikah rangrang ebungkoh</i>	Ingin saya dik rujaknya randu Tapi nunggu jatuhnya kapuk Ingin saya mengajak lari Tapi anda jarang dirumah
11.	<i>Somor delem bebeneh randuh Ngalak gele ngalak periah Bule gelem eyajek buruh Sokor bule duh tek yasiah</i>	Sumur dalam dibawah randu Ambil galah ambil pare Saya mau diajak lari Asal saya tidak disia-sia
12.	<i>Namen magik tombu sokon Namen sokon tombu magik Mon gik odik kodhu perokon Oreng rokon sangonah degik</i>	Menanam biji asam tumbuh pohon sukun Menanam pohon sukun tumbuh asam Semasa hidup harus menjaga kerukunan Hidup rukun dapat menjadi bekal kelak
13.	<i>Montor kuning mak derih dejuh Proto epon talenah merah Mator oning dek tretan sadejuh Menabi sala nyoon sapora</i>	Mobil kuning kok dari utara Truk itu talinya merah Perlu diketahui buat saudara semua Kalau salah mohon maaf
14.	<i>Duh anape samper ma' rengkot Kan rengkot a samperan jengki Duh anape pekker ma' repot Ta' repota mare a janji</i>	Aduh mengapa sampirnya membuat sulit berjalan Menjadi sulit berjalan karena bergaya 'jengki' Aduh mengapa banyak pikiran Bagaimana tidak menjadi pikiran karena telah berjanji

15.	<i>Meleh sorat buleh kekotah malang Ngalak minyak depak ejelen Mon riwayat dikah duh jek paelang Paengak en seh wekduweken</i>	Beli surat saya ke kota Malang Ambil minyak sampai berjalan Kalau pengalaman anda jangan dilupakan Ingat waktu berduan
16.	<i>Somor bebeneh mronggi Ngalak talang geger nyelem Omor bule tak ajenji Lopot siang ami' malem</i>	Sumur dibawah pohon kelor Ambil talang jatuh tenggelam Umur saya tidak berjanji Luput siang mungkin malam
17.	<i>Areh anikah mak alak lancor Teker gulung mak ekelamak Kareh yocak bule kadung taloccor Lamon burung epaderemaah</i>	Hari ini kok sangat hancur Tikar gulung kok dibuat alas Tinggal berkata saya terlanjur terucap Meski batal mau diapa?
18.	<i>Ghangan mrongghi nyaman ongghu Ngala' katta merres pate Oreng soghi sake' roghu Bannya' arta tadek arte</i>	Kuah kelor enak sekali Ambil katak meras santan Orang kaya sakit parah Banyak harta tiada guna
19.	<i>Obuk pandek jek minyaken Selanjeng mak ser kaseran Sebelambek duh jek kengak'ih Lek tak lanjeng mak pamekerah</i>	Rambut pendek tak usah diminyak Yang panjang kok bergerai Yang dulu jangan diingat Biar tidak panjang berfikirnya
20.	<i>Somora mak etaniyen Pejudune nongkok ebetoh Saomora jek atengka ni benien Pepaggun cara sanonto</i>	Sumurnya mengapa di halaman Rumah burung di atas batu Seumur hidup jangan bertingkah macam-macam Tetapkan seperti cara sekarang
21.	<i>Mon arokok super larangah regenah Mon aregenah padeh ekocak Mon ateh niser napeh tambenah Mon tambenah bedeh edikah</i>	Kalau merokok super mahal harganya Kalau harganya sama diucap Kalau hati suka apa obatnya Kalau obatnya ada di anda
22.	<i>Klarenah geger nyangsang Duh menyangsang rancanak nangkah</i>	Janur kelapa jatuh nyangkut Aduh nyangkut diranting nangka Setiap hari kok dibuat bingung

23.	<p><i>Benarenah mak epeposang Buleh posang lantaran dikah</i></p> <p><i>Delimanah mander manisah Mon erojek mander ketarah Mon edinah mander nagisah Tek eyajek mander entarah</i></p>	<p>Saya bingung karena anda</p> <p>Delimanya semoga manis Kalau dibuat rujak semoga asam Kalau ditinggal semoga menangis Tidak diajak semoga datang</p>
24.	<p><i>Soro tedung bule tedunge Kejember lebet panglemak Soro ngejung malem mangken nikak bule pon ngejung Mader beres tretan seh kadimah sek lakoh karjeh</i></p>	<p>Disuruh tidur saya tidur Kejember lewat panglemak Disuruh “ngejhung” malam sekarang ini saya sudah “ngejhung” Semoga sehat saudara yang dimana punya hajat</p>
25.	<p><i>Pak saman molongah kapoh Mon kaponah geger kasabe Tak nyaman endik bini lempo Kepek pokangah tak ngening nyabe</i></p>	<p>Pak saman mau mengambil kapuk Kapuknya jatuh ke sawah Tidak enak punya istri gemuk Kejepit pahanya tak bisa bernapas</p>

LAMPIRAN 5

Instrumen Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter

No	Data	Deskripsi	Interpretasi
1.	<p><i>Montor kuning mak derih degeh</i> <i>Proto epon talenah merah</i> <i>Mator oning dek tretan sadegeh</i> <i>Menabi sala nyoon sapor</i></p>	Cinta damai	<p><i>Kèjhung</i> diatas mengandung nilai pendidikan karakter cinta damai. Di <i>kèjhung</i> tersebut jelas disebutkan kata <i>nyoon sapor</i>(mohon maaf) pada kalimat ke-4. <i>Menabi sala nyoon sapor</i>;kalau salah mohon maaf, permohonan maaf itu ditujukan kepada semua orang, ini terlihat dikalimat ke-3, <i>Mator oning dek tretan sadegeh</i>;perlu diketahui buat saudara semua. Dari kedua kalimat tersebut, penutur berusaha agar sikap, perkataan, dan tindakan yang bisa membuat orang lain merasa tidak nyaman bisa dimaafkan, hal ini menggambarkan kalau manusia hidup bersosial dan harus selalu menjaga perdamaian atas dirinya sendiri maupun orang lain.</p>
2	<p><i>Somor bebeneh mronggi</i> <i>Ngalak talang geger nyelem</i> <i>Omor bule tak ajenji</i> <i>Lopot siang ami' malem</i></p>	<p>Berserah Diri Kepada Tuhan/ Religius</p>	<p><i>Kèjhung</i> ini mengandung nilai pendidikan karakter religius karena <i>kèjhung</i> tersebut mengajarkan kita untuk selalu berserah diri kepada Tuhan</p>

		<p>(pasrah akan keputusan Tuhan), bahwasannya ketetapan Tuhan adalah mutlak harganya. Kita mengetahui bahwa kematian akan akan datang kapan saja, tidak dapat dibendung, dipercepat atau diperlambat. Oleh sebab itu kita harus selalu bersikap patuh dan taat melaksanakan ajaran agama didalam kehidupan kita. Karna kita tidak pernah tau kapan sang Khalik akan datang menjemput. Hal ini digambarkan pada kalimat <i>Omor bule tak ajenji, lopot siang ami' malem</i>; Umur saya tidak berjanji, luput siang mungkin malam.</p>
--	--	--

LAMPIRAN 6

Analisis Fungsi *Kèjhung*

No	Data	Deskripsi	Interpretasi
1.	<i>Obuk pandek jek minyaken Selanjeng mak ser kaseran Sebelambek duh jek kengak'ih Lek tak lanjeng mak pamekerah</i>	<i>Kèjhung</i> Sebagai Media Pendidikan	<i>Kèjhung</i> tersebut mengandung pesan agar kita selalu melangkah kedepan dan jangan menoleh kebelakang lagi. Hal ini dikarenakan masa lalu adalah masa yang sudah kita lewati dan selayaknya kita melupakannya agar bisa menyongsong masa depan yang lebih baik. Dengan melupakan masa lalu, maka kita tidak akan terjebak dalam pikiran-pikiran yang terkadang bisa mengganggu kehidupan kita saat ini.
2.	<i>Mon arokok super larangah regenah Mon aregenah padeh ekocak Mon ateh niser napeh tambenah Mon tambenah bedeh edikah</i>	<i>Kèjhung</i> Sebagai Media Hiburan Saat Bersantai	<i>Kèjhung</i> ini menggambarkan tetntang perasaan suka seseorang kepada orang lain. Penutur mencoba mencoba menggambarkan perasaannya lewat kalimat <i>Mon ateh niser napeh tambenah, mon tambenah bedeh edikah</i> ;kalau hati suka apa obatnya,kalau obatnya ada di anda. Jadi penutur menjelaskan tentang obat untuk perasaan yang ada dihatinya yakni anda (seseorang yang penutur sukai).
3.	<i>Soro tedung bule tedunge Kejember lebet</i>	<i>Kèjhung</i> Sebagai	<i>Kèjhung</i> tersebut adalah <i>kèjhung</i> pembukaan yang biasanya dilakukan

<p><i>panglemak</i> <i>Soro ngejung</i> <i>malem mangken</i> <i>nikak bule pon</i> <i>ngejung</i> <i>Mader beres</i> <i>tretan seh</i> <i>kadimah sek</i> <i>lakoh karjeh</i></p>	<p>Media Pendukung Pertunjukan</p>	<p>dalam sebuah pertunjukan <i>kèjhung</i>. <i>Panjha</i> akan memanjatkan pujian atau doa supaya yang punya hajat diberi sehat atau kebahagiaan. Hal tersebut terlihat dari kalimat <i>Soro ngejung malem mangken nikak bule pon ngejung, mader beres tretan seh kadimah sek lakoh karjeh</i>; Disuruh “ngejhung” malam sekarang ini saya sudah “ngejhung”, semoga sehat saudara yang dimana punya hajat. Dari kalimat tersebut terlihat <i>panjha</i> melakukan penghormatan kepada yang punya hajat sebelum memulai ngejhung.</p>
---	--	---



AUTOBIOGRAFI

Sochibul Rizal

Nama panggilan saya Cibul. Saya lahir di Lumajang, 12 Oktober 1991 dari pasangan Bapak Matruji dan Ibu Sunarya. Alamat rumah saya di Jalan Kyai Mukti Dusun Krajan Desa Tekung Kabupaten Lumajang. Jenjang pendidikan saya dimulai dari tahun 1997 di SD Negeri Tekung 2, kemudian saya melanjutkan di SMP Negeri 1 Tekung pada tahun 2003, dan tahun 2006 melanjutkan di SMA Negeri 1 Yosowilangun. Setelah tamat dari SMA pada tahun 2009 saya diterima di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jember melalui jalur SNMPTN tulis.

Email dapat diakses di: rizalratna99@gmail.com